

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS I SDN 2 PEMANGKAT
TERHADAP SIFAT SIFAT CAHAYA MELALUI METODE PENEMUAN
TERBIMBING KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Nazipah

Guru SD Negeri 2 Pemangkat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas

Email: nazipahr@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan dan perubahan di segala aspek kehidupan semakin pesat, begitu juga perkembangan di dunia pendidikan, tuntutan akan kesuksesan suatu pembelajaran sangat diprioritaskan. Untuk mendukung kesuksesan pembelajaran tersebut salah satunya yaitu mencari dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran, metode yang akan kita bahas disini adalah model pembelajaran membaca dan menulis. Rumusan masalah yang ingin disajikan sebagai bahan kajian adalah : Apakah penggunaan model pembelajaran membaca dan menulis dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas Kelas I SDN 2 Pemangkat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran membaca dan menulis lancer pada siswa kelas I dapat meningkatkan motivasi belajar. Saran yang diberikan oleh peneliti adalah model pembelajaran membaca dan menulis pada siswa kelas I sangat baik guna mengasah ketrampilan membaca dan menulis yang telah didapatkan dari kelas I, selain itu untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan hasil belajar. Minat adalah keinginan yang kuat atau kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Minat seseorang dipengaruhi oleh factor luar, misalnya dukungan dari orang tua, saudara dan teman.

KATA KUNCI: *Hasil belajar, Membaca dan Menulis*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu petanda bahwa seorang telah belajar suatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya melalui proses belajar mengajar. Dimana guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan, dan fungsinya dalam proses belajar-mengajar sangatlah penting. Belajar adalah kewajiban dari setiap orang tidak ter-

kecuali diikuti oleh siswa Sekolah Dasar dari kelas I sampai kelas VI. Dalam pembelajaran di sekolah dasar ada beberapa pelajaran yang dianggap sulit, salah satunya adalah pelajaran matematika. Padahal, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi semua orang, karena matematika merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan oleh manusia, dan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam setiap gerak dan langkah manusia tidak lepas dari konsep matematika, karena kehidupan manusia yang selaluberkaitan langsung dengan gerak, ruang dan waktu yang kesemuanya menggunakan perhitungan secara matematis. Oleh karena itu matematika karena itu matematika wajib diajarkan di jenjang di

setiap jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Dalam proses pembelajaran IPA, siswa memperoleh latihan baik secara eksplisit maupun implisit tentang cara berfikir kreatif, terutama dalam memecahkan masalah-masalah. Sehingga mempunyai pandangan yang luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan IPA, sikap kritis, objektif, terbuka, kreatif, dan inovatif.

Disamping itu juga pelaksanaan proses pembelajaran dalam suasana komunikasi dua arah diharapkan siswa juga dapat melakukannya dalam suasana komunikasi multi arah. Dalam proses pembelajaran seperti ini hubungan tidak hanya terjadi antara seorang guru dengan siswa dan sebaliknya, tetapi juga antara siswa-siswa lainnya.¹ Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen.

Komponen tersebut antara lain: siswa, lingkungan, kurikulum, guru, metode dan media mengajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar.

Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran menggu-

nakan diskusi kelompok sudah sering dilakukan oleh guru, tetapi pembelajaran yang bagaimanakah yang memenuhi pembelajaran kooperatif yang perlu diketahui oleh guru? Selain itu, materi-materi apakah yang “sesuai” apabila menggunakan pembelajaran kooperatif? “Sesuai” disini dalam arti dapat diterapkan di kelas dan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Anita dalam Cooperative Learning (2002), situasi dalam kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, akan terbentuk suatu komunitas yang memungkinkan mereka untuk memahami proses belajar dan memahami satu sama lain. Diharapkan, guru dapat menciptakan situasi belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama dalam kelompok serta mengembangkan wawasannya tentang pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil ulangan harian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan kompetensi dasar “Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap”. Menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan materi. Dari 32 siswa di Kelas IV hanya 10 siswa yang mencapai tingkat penguasaan konsep pembelajaran IPA sebesar 31,25% sedangkan yang belum menguasai sebesar 68,75% sebanyak 22 siswa. Kejadian seperti ini dikarenakan siswa tidak menguasai konsep atau materi pembelajaran IPA dengan optimal, guru menjelaskan materi terlalu cepat, kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, sehingga siswa hanya belajar untuk dirinya sendiri, yang pintar tidak mau mengajarkan kepada yang belum pintar, sehingga yang mengerti hanya beberapa orang saja. Salah satu penanggulangan ketidakberhasilan pencapaian hasil belajar tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

¹ Muhibbin Syah, 2005), hlm. 238

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini terfokus pada perbaikan pembelajaran mengenai penguasaan siswa terhadap pembelajaran IPA yakni dengan materi Benda dan Sifatnya, maka dengan ini penelitian ini berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas I Materi Perubahan Sifat Benda di SDN 03 Pemangkat Kec. Pemangkat Kabupaten Sambas.”

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPA di SD

Pengertian: Sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.²

Siswa sekolah dasar seperti yang diungkapkan tokoh psikologis ternama Jean Piaget, tangan berada pada fase operasional konkrit. Semua pola pikir anak SD berdasarkan dari pengalaman dan contoh benda nyata. Anak usia 7-12 tahun sulit untuk berfikir dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Anak usia SD senagn jika pembelajaran di kelas dirancang supaya anak dapat melihat, melakukan sesuatu, dan langsung terlibat dalam pembelajaran sehingga mempermudah siswa dalam mengkonstruksikan konsep atau materi yang diajarkan.

Pada Hakikatnya siswa sekolahh dasar memiliki sifat yang unik pada setiap individunya. Sifat-sifat tersebut memang muncul ecara alamiah sesuai dengan tahap perkembangannya. Sifat-sifat dibawah ini-

lah yang terjadi ketika guru mengajar diantaranya: 1) sangat ingin tahu segala sesuatu yang ada dalam dunia realitas sekitarnya 2. tidak lagi swemata-mata tergantung pada orang yang lebih tua. 3. suka melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna terhadap lingkungannya. 4. telah dapat melakukan kompetisi dengan sehat. 5. sudah mulai muncul kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar harusnya sangat memperhatikan sifat unik dari tahap perkembangan siswa tersebut. Pembelajaran IPA yang cenderung menitik beratkan pada konsep, proses dan hasil harus melibatkan peras aktif siswa dalam pembelajarannya, agar konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran IPA yang bersifat abstrak dapat dicerna dengan mudah oleh pemikiran siswa yang berpola konkrit.

Fungsi Pembelajaran IPA

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar,³ Mata Pelajaran IPA berfungsi untuk: (1) memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan yang berkaiatan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. (2) Mengembangkan keterampilan proses. (3) Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. (4) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan di sekitarnya dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. (5) mengembangkan kemajuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pemberian mata pelajaran IPA atau sains menurut Sumaji adalah agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta keterkaitan dengan

² Depdiknas, 2003), hlm. 2

³ Depdikbud, 1993/1994), hlm. 97-98

kehidupan nyata.⁴ Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan penciptanya. Pengajaran IPA menurut Depdikbud bertujuan agar siswa:⁵

- a. Memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, dan ide tentang alam di sekitarnya.
- c. Mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta peristiwa di lingkungan sekitar.
- d. Bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggungjawab, bekerjasama dan mandiri.
- e. Mampu menerapkan berbagai macam konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap teknologi dan masyarakat.
- b. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c. Menanamkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kebidang pe-

ngajaran lainnya.

- e. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Menghargai ciptaan Tuhan akan lingkungan alam. Maksud dan tujuan tersebut adalah agar anak memiliki pengetahuan tentang gejala alam dan berbagai jenis dan peran lingkungan alam dari lingkungan buatan dengan melalui pengamatan agar anak tidak buta dengan pengetahuan dasar mengenai IPA atau sains.

Ruang Lingkup Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains

Ruang lingkup mata pelajaran Sains meliputi dua aspek:

- a. Kerja Ilmiah yang mencakup: penyelidikan atau penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.
- b. Pemahaman Konsep dan pemanfaatannya mencakup: 1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya. 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, gas. 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana. 4) Bumi dan alam sekitarnya meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya. 5) Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat. IPA atau sains di SD diberikan sebagai mata pelajaran sejak kelas III sedang kelas I dan II tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diajarkan secara sistematis.

Karena di dalam penelitian ini yang dikaji bahan mata pelajaran kelas IV maka dibawah ini konsep-konsep pengembangan pengetahuan IPA atau sains di kelas I semester I yaitu Benda dan Sifatnya.

⁴ Sumaji, 1998), hlm. 35

⁵ Depdikbud, 1993/1994), hlm. 98-99

Pembelajaran Model Cooperative Learning atau Kooperatif

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistim pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistim penilaian dilakukan terhadap kelompok dan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggungjawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.”⁶

Sedangkan Johnson Lie,⁷ “*cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran secara kelompok yang terstruktur. Siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman kegiatan belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok”. Pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi adalah “pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.”⁸

Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab.” Berdasarkan pendapat tersebut di atas, pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan rasa gotong royong yang tinggi, tidak membedakan antar ras dan intelegensi, melatih siswa berpikir aktif dan kreatif.⁹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar akademik, menerima terhadap keragaman dan pengembangan

terhadap ketrampilan sosial.

Banyak guru telah melaksanakan metode belajar kelompok, dengan membagi para siswa dan memberikan tugas kelompok. Namun hasil kegiatannya tidak seperti yang diharapkan. Siswa tidak memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Para siswa tidak dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau, duduk diam, bahkan ada kalanya siswa memanfaatkan kesempatan ini untuk mengerjakan tugas mata pelajaran yang lainnya. Pada waktu yang sama ada beberapa siswa mendominasi kelompoknya. Seperti dikatakan Roger dan David Johnson “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap kooperatif learning.” Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. Pendapat tersebut di atas adalah yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok tradisional. Adapun unsur-unsur atau elemen tersebut seperti yang dinyatakan Abdurrahman & Bintoro adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai: saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah.
2. Interaksi tatap muka, interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka

⁶ Wina Sanjaya, (2006), hlm. 240

⁷ Johnson Lie, (2003), hlm. 17

⁸ Nurhadi, (2004), hlm. 112.

⁹ Nur, (2005), hlm. 1

¹⁰ Nurhadi, (2004), hlm. 112

dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

3. Akuntabilitas individual, pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (interpersonal relationship) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

Dari pendapat di atas pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keuntungan antara lain dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, mempermudah siswa melakukan penyusuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egosi, meningkatkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya,

meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik, membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Selain beberapa keuntungan di atas pembelajaran kooperatif memposisikan siswa dengan manusia yang memiliki kinya pengetahuan lewat pengalamannya, sehingga dalam menerima informasi tidak hanya dari guru melainkan lingkungan yang memiliki suatu peran besar dalam membentuk kepribadian siswa. Siswa akan menggali kepedulian khususnya terhadap lingkungan, jika pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran kooperatif ini berorientasi lingkungan. Lingkungan sekeliling sebagai pusat kegiatan. Guru sebagai fasilitator yang membimbing kegiatan pembelajaran siap melayani pertanyaan atau perdebatan.

Dalam pembelajaran ini diharapkan guru dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari kegiatan yang telah mereka lakukan dan amati melalui pembelajaran. Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses daripada hasil dengan asumsi mengembangkan kompetensi dan potensi siswa melalui pendidikan.

Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik¹¹ “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut”. Perubahan tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom “hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor”. Perinciannya adalah sebagai berikut:¹²

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan perilaku siswa dalam upaya mengenal dan memahami materi pelajaran. Adapun ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu:

1. Pengetahuan, merupakan kemampuan pengetahuan jenjang yang paling rendah

¹¹ <http://definisi-pengertian.blgospot.com>

¹² <http://definisi-pengertian.blgospot.com>

- dalam kognitif. Kemampuan pengetahuan merupakan kemampuan siswa untuk mengingat atau menghafal sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya. Yang ditentukan disini adalah pengenalan kembali terhadap sesuatu berupa fakta, istilah prinsip, teori, proses, dan pola struktur.
2. Pemahaman, jenjang kemampuan ini menunjukkan kepada kemampuan berfikir siswa untuk memahami bahan-bahan atau materi yang akan dipelajari. Dengan kemampuan ini siswa mampu menterjemahkan dan mengorganisasikan bahan-bahan yang diterima kedalam bahasa sendiri.
 3. Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan teori-teori, prinsip-prinsip, dan rumus-rumus dalam situasi tertentu atau dalam situasi yang konkrit.
 4. Analisis, adalah kemampuan untuk menguraikan suatu keseluruhan atau suatu sistem hubungan kedalam unsur-unsur yang membentuknya, mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur dan cara unsur-unsur itu diorganisasikan.
 5. Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk memadukan atau menyatukan bagian atau unsur-unsur secara logis menjadi suatu peta struktur yang menunjukkan suatu keseluruhan.
 6. Penilaian, merupakan jenjang kemampuan kognitif yang paling kompleks, menunjukkan pada kemampuan siswa untuk mempertimbangkan suatu ide, situasi, nilai-nilai metode berdasarkan suatu aturan atau kriteria tertentu.
- b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau merespon, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai yaitu sebagai berikut.

- 1) Menerima, merupakan tahap yang paling mendasar dari perilaku afektif, siswa menyadari akan suatu fenomena yang menjadi stimulus baginya, ia menerima dan memperhatikan stimulus tersebut.

- 2) Menjawab atau merespon, pada tahap ini secara internal siswa melibatkan diri dan berpartisipasi aktif terhadap sesuatu yang menjadi stimulus baginya. Siswa berkeinginan dan memiliki perasaan untuk merespon.
- 3) Menilai, pada tahap ini siswa sudah memberikan nilai tertentu pada sesuatu yang diterimanya. Siswa tidak hanya menerima atau menyetujui tetapi sudah memberikan penghargaan dan makna tertentu serta menjalin keterikatan.
- 4) Organisasi, pada tahap ini siswa mengekspresikan suatu nilai yang sudah dimiliki. Karena setelah siswa memberikan penghargaan makna tertentu terhadap sesuatu yang ia terima, kemudian ia mengorganisasikan ke dalam sistem dan struktur nilai yang ia terima.
- 5) Karakterisasi, pada tahap ini siswa mengintegrasikan dan menetapkan suatu nilai menjadi bagian terpadu dalam dirinya.

Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor menunjukkan pada segi keterampilan atau kemahiran untuk memperagakan suatu kegiatan atau memperlihatkan suatu tindakan. Perilaku ini lebih merupakan keterampilan secara fisik. Aspek-aspek perilaku ini meliputi keterampilan motorik, menirukan, memani pulasi, artikel dan naturalisasi.

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Indikator Kinerja

Yang menjadi indikator keberhasilan kinerja pada tindakan kelas ini adalah jika terjadi perubahan peningkatan pemahaman

siswa pada mata pelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif. Secara kuantitatif dapat diindikasikan jika 70 % dari seluruh siswa terlihat pemahaman terhadap mata pelajaran IPA berubah lebih baik. Hal ini diwujudkan dengan adanya kemampuan siswa 90% dalam menjawab soal dengan benar. Disamping itu juga 70% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif, kemampuan guru untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas II siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan: 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan; 1 pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal, 2) proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif dengan kemampuan heterogen dengan materi perubahan sifat benda. 3) secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran kooperatif dan dilengkapi lembar kerja siswa. 4) memodelkan strategi dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif mengadakan observasi tentang proses pembelajaran. 5) mengadakan tes tertulis. 6) penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

2. Siklus II

- 1) Perencanaan (*planning*), terdiri atas ke-

giatan: a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); b. penyiapan skenario pembelajaran.

- 2) Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan; a. pelaksanaan program pembelajaran kooperatif dengan materi Perubahan sifat Benda berdasarkan sifatnya pada pertemuan ke I dan I. c. siswa untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, diikuti kegiatan LKS d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran, e. mengadakan tes tertulis, f. penilaian hasil tes tertulis.
- 3) Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya.
- 4) Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran pada kondisi awal menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar di kelas I SDN 02 Pemangkat Kecamatan Pemangkat, belum efektif dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru artinya guru masih banyak berperan. Dan peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan belum terlihatnya peran aktif siswa dengan siswa. Kondisi seperti itu tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami kompetensi pada mata pelajaran IPA. Akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Berikut ketuntasan belajar pada kondisi awal peneliti paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Kondisi Awal

No	Ketuntasan Belajar	Kondisi Awal	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	10	31,25%
2	Belum Tuntas	22	68,75%
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan data pada tabel 2 ter-

sebut di atas, diketahui bahwa siswa Kelas IV yang memiliki nilai kurang dari KKM 70, sebanyak 10 siswa dari 32 siswa. Dengan demikian persentase jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum untuk materi Perubahan Sifat Benda sebesar (68,75%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan hanya sebanyak 10 siswa (31,25%), hal dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes pada kondisi awal dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Rata-rata Hasil Tes Kondisi Awal

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	40
3	Jumlah Nilai	1840
4	Nilai Rata-Rata	57,5

Deskripsi Tindakan Dan Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

- a. Pemilihan materi dan sub materi untuk penyusunan RPP

Materi yang dipilih adalah perubahan sifat benda dengan sub materi yang dipilih pada pertemuan I perubahan sifat benda akibat pemanasan dan pendinginan dan II adalah perubahan sifat benda akibat pembakaran, pembusukan dan perkaratan". Berdasarkan sub materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan alokasi waktu sebanyak 2 x 35 menit, artinya setiap RPP disampaikan dalam 1 kali tatap muka. Dengan demikian, selama siklus I terjadi 2 kali tatap muka.

- b. Pembentukan kelompok-kelompok belajar

Pada siklus I, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan memperhatikan heterogenitas baik kemam-

puan dan gender.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dan II dilaksanakan dengan metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif dengan panduan lembar kerja siswa. Adapun langkah-langkah diantaranya: tahap 1 penyampaian materi, tahap 2 team atau kelompok.

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok secara heteogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas melalui LKS
4. Guru menyampaikan cara mengerjakan LKS.
5. Guru mengawasi siswa selama kegiatan eksperimen dan mengisi LKS, serta memberikan tenggang waktu untuk mengerjakannya.
6. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaanya
7. Guru mengulas dan membahas hasil jawaban siswa pada LKS secara klasikal.

Evaluasi

1. Guru mengkondisikan siswa untuk bekerja secara individu dan lepas dari kelompok yang sebelumnya.
2. Guru memberikan sebuah soal tes kognitif sebagai bahan evaluasi pembelajaran hari ini.
3. Guru menjelaskan cara soal tes kognitif.
4. Guru mengawasi semua siswa ketika pembelajaran berlangsung.
5. Siswa mengumpulkan soal setelah waktu yang ditentukan selesai.
6. Pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi.
7. Dalam kegiatan ini mereka saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk ber saing dengan kelompok lain dalam menjelaskan lembar kerja siswa. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan nampak semua siswa bergairah dalam mengikuti pelajaran.

Wawancara

Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa anggota ke-

lompop. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi dengan menggunakan pembelajaran cooperative ini. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru kelas (teman sejawat) pada SD Negeri 02 Pemangkat. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi sumber daya alam. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan tindakan pada siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Kondisi Awal dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Kondisi Awal		Siklus I	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	15	44,12 %	23	67,65 %
2	Belum Tuntas	19	55,88 %	11	32,35 %
Jumlah		34	100 %	34	100 %

Perbandingan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes pada kondisi awal dengan siklus I merupakan perbandingan hasil yang signifikan yang dapat diperoleh dari hasil tes siswa pada sekolah dasar Negeri 03 Pemangkat kecamatan teluk keramat. Dalam hal penilaian tes tersebut dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Nilai Rata-rata Kondisi Awal dan Siklus I

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	80	90
2	Nilai Terendah	40	50
3	Jumlah Nilai	1930	2100

4	Nilai Rata-Rata	57,5	65,63
---	-----------------	------	-------

Dari data kondisi awal pada tabel 5 menunjukkan hanya sebanyak 22 siswa (68,75%) dinyatakan belum tuntas dan 11 siswa (31,25%) dinyatakan tuntas. Sedangkan pada pelaksanaan siklus I dengan menerapkan *coopertive learning* atau pembelajaran kooperatif menunjukkan sebanyak 21 siswa (65,63%) dinyatakan tuntas, 11 siswa (34,37%) dinyatakan belum tuntas. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA, khususnya pada materi "Perubahan Sifat Benda". Disamping itu, rata-rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 65,63%. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Selama proses pembelajaran berlangsung di siswa kurang memperhatikan petunjuk pengerjaan yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Deskripsi Tindakan Dan Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan

a. Pemilihan materi dan sub materi untuk penyusunan RPP

Materi yang dipilih adalah perubahan Sifat Benda yang dapat Balik dan tidak dapat Balik" dengan sub materi yang dipilih pada pertemuan ke I dengan sub materi adalah "Perubahan sifat benda yang dapat balik (bersifat sementara)" dan II perubahan sifat benda yang tidak dapat balik (bersifat tetap). Berdasarkan sub materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan alokasi

waktu sebanyak 2 x 35 menit, artinya setiap RPP disampaikan dalam 1 kali tatap muka.

b. Pembentukan kelompok-kelompok belajar

Pada siklus II, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan memperhatikan heterogenitas baik kemampuan dan gender.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan Tatap Muka dengan metode pembelajaran yang digunakan adalah

Tatap muka I dan II dilaksanakan cooperative dengan panduan Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut; Tahap 1 Penjelasan materi Tahap II (Team)

1. Guru melaksanakan tahapan kerja kelompok yang pertama.
2. Guru memberikan sebuah LKS yang didalamnya ada petunjuk melakukan eksperimen yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok untuk mengetahui benda-benda apa saja yang dapat balik (sementara) dan tidak dapat balik (tetap).
3. Guru memberikan tenggang waktu untuk siswa mengerjakan LKS tersebut
4. Guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan kelompoknya.
5. Guru mengulas dan membahas hasil jawaban siswa pada LKS secara klasikal.

Evaluasi

1. Guru mengkondisikan siswa untuk bekerja secara individual dan lepas dari kelompoknya.
2. Guru memberikan tes evaluasi pembelajaran
3. Menyimpulkan materi yang telah disampaikan
4. memberikan tindak lanjut.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami, memadukan dengan mata pelajaran lain. Disamping itu, wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Hasil wawancara

digunakan sebagai bahan refleksi.

3. Observasi

Mengacu pada lembar observasi yang diberikan pada observer, tercatat rekaman kegiatan guru dengan komentar berpusat pada siswa. Dapat disimpulkan dari lembar observasi yang diisi observer yakni kelas IV, dinyatakan bahwa siswa sangat antusias pada pembelajaran yang dilakukan. Siswa terlihat semangat dalam mengikuti setiap eksperimen dengan petunjuk yang ada pada LKS dengan baik. Semua siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok dan tanya jawab dengan guru. aktivitas siswa sangat terlihat dalam kelompok.

Refleksi Tindakan Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun pasti akan menemukan kendala yang beragama. Sebelum kendala yang beragam. Sebelum kendala itu muncul seorang guru harus menyiapkan sebuah alternatif tindakan yang dapat meminimalisir kegagalan yang akan terjadi. seperti halnya ketika seorang akan melakukan sebuah eksperimen yang memanfaatkan sumber daya alam, pada tahap perencanaannya seorang guru harus menyiapkan alternatif solusi yang lain ketika keadaan alam tiba-tiba berubah menjadi sebuah masalah dalam pembelajaran.

Dilihat dari hasil Siklus II, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan lagi atau dapat diakhiri pada siklus II karena target yang ditentukan sebelumnya telah terlampaui. Dari data tersebut dapat disimpulkan siswa dapat menyerap konsep yang diajarkan baik terbukti dari nilai hasil belajar siklus I dan II sudah ada peningkatan. Selain itu juga siswa sudah terbiasa belajar dengan cara kelompok dan belajar dengan bereksperimen.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan Siklus I. Pada Siklus I jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 11 siswa sedangkan pada akhir siklus II berkurang menjadi 4 siswa. Disamping itu, perolehan nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,52 menjadi 75,93 . Hasil

belajar pada siklus I jika dibandingkan dengan siklus II, dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dengan Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Tuntas	22	65,6 3%	28	87,5 %
2	Belum Tuntas	11	34,3 7%	4	12,5 %
Jumlah		32	100 %	32	100 %

Perbandingan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari tes pada kondisi awal dengan siklus I dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Perbandingan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	100
2	Nilai Terendah	50	60
3	Jumlah Nilai	2100	2430
4	Nilai Rata-Rata	65,63	75,93

Berdasarkan informasi data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cooperative mampu mengoptimalkan dan meningkatkan hasil belajar IPA, khususnya pada materi "Perubahan sifat benda yang dapat balik dan tidak dapat balik" di kelas I SD Negeri 02 Pemangkat. Dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan berhenti pada Siklus II.

Pembahasan

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menunjukkan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka se-

cara berkelompok (Isjoni, 2010). Intinya pada pembelajaran dengan basik penerapan strategi kooperatif menekankan adanya sebuah proses belajar dan mengajar antara individu dengan individu lainnya untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Slavin¹³ dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif memiliki tiga konsep sentral yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Ketiga konsep tersebut dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan sebuah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Selama kegiatan pembelajaran dalam penelitian berlangsung, peneliti dan observer mengamati jalannya proses pembelajaran untuk mengukur sejauhmana siswa mengalami perkembangan dan kemajuan didalam aktivitas belajarnya, untuk itu peneliti menyimpulkan hasil yang diperoleh dalam pengamatan tersebut kedalam kegiatan observasi, observasi yang dilakukan selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung memberikan sebuah rangkaian informasi mengenai perkembangan belajar siswa tersebut.

Informasi yang diperoleh melalui observasi pada setiap tindakan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat aktif berdiskusi dan serius dalam berdiskusi dalam kelompok pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, di sisi lain motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar juga terlihat sangat baik.

Perhatian pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru juga terlihat cukup baik, hal ini terbukti pada saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang langsung mengerti dan memahami materi yang disampaikan guru walaupun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan sepenuhnya materi yang disampaikan.

Dari segi keberanian, siswa terlihat kurang berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau hal-hal yang menurutnya tidak sesuai dengan pemahamannya, khususnya keberanian didalam bertanya.

¹³ Isjoni, 2010), hlm. 21

Hal tersebut terlihat saat siswa kurang begitu mengerti tentang materi, mereka hanya berani bertanya kepada temannya yang lebih diunggulkan daripada kepada guru, namun guru memperhatikan sikap siswa tersebut dan langsung memberikan arahan dan bimbingan agar materi yang menurut siswa kurang dipahami terjawab dengan jelas melalui arahan dan bimbingan guru.

Dalam mengungkapkan pendapat, siswa sudah cukup menunjukkan adanya sikap percaya diri, terbukti dengan sikap aktif siswa pada saat belajar kelompok mengerjakan soal-soal di Lembar Kerja Siswa (LKS), sebagian dari mereka terlihat aktif saling memberikan masukan dan pendapat untuk merumuskan dan memecahkan suatu jawaban yang tepat untuk menjawab soal-soal pada LKS tersebut, selain itu siswa juga menghargai pendapat-pendapat dari teman-temannya yang lain.

Dengan melihat hasil tes pada tahap kondisi awal, sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan perubahan sifat benda nilai rata-rata kelas adalah 57,5 dan siswa yang dikategorikan lulus hanya sebanyak 10 orang siswa atau sekitar 31,25 % saja. Sedangkan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, nilai rata-rata evaluasi yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Pada siklus I siswa yang sudah tuntas terdapat 21 siswa sebesar 65,63%, sedangkan yang belum tuntas terdapat 11 siswa yang belum tuntas sebesar 34,37%. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai IPA siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada soal-soal yang diberikan, sebagian besar siswa telah mampu menjawab soal-soal yang diberikan, begitu juga ketika kegiatan belajar kelompok berlangsung, siswa mampu berdiskusi dengan baik untuk menentukan sebuah pemecahan masalah yang akan mereka gunakan untuk menjawab soal-soal yang diberikan guru

pada lembar LKS.

Pada siklus ke II penelitian, perolehan nilai tertinggi hasil tes pada tahap pelaksanaan evaluasi adalah 100, dan terdapat 2 siswa yang mencapai angka tersebut, pada tahap siklus II ini nilai rata-rata siswa semua meningkat, dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Nilai terendah pada tahap siklus II ini adalah 60, siswa yang mendapatkan nilai 60 (Enam Puluh) hanya 4 siswa. Rata-rata nilai hasil tes adalah 75,93 dan persentase kelulusan 87,5%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa					
		Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jlh	Per sen	Jlh	Per sen	Jlh	Per sen
1	Tuntas	11	31,25 %	21	65,63 %	28	87,5 %
2	Belum Tuntas	21	68,75 %	11	34,37 %	4	12,5 %
Jumlah		32	100 %	32	100 %	32	100 %

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning atau pembelajaran kooperatif pada siswa Kelas IV materi Perubahan Sifat Benda semester I tahun ajaran 2015/2016 dapat meningkatkan hasil belajar IPA SDN 03 Pemangkat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.

PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengoptimalkan hasil belajar IPA pada materi perubahan sifat benda di kelas I SD Negeri 02 Pendaan Kecamatan Pemangkat Kabupaten

Sam-bas. Hal ini ditandai adanya beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi “Perubahan Sifat Benda”, mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal sebesar 57,5 dan pada tindakan siklus I meningkat sebesar 65,63 sedangkan pada tindakan siklus II meningkat secara signifikan yaitu sebesar 87,5
2. Skor kelulusan belajar siswa juga meng-

alami peningkatan yaitu pada kondisi awal hanya sebesar 31,25 %, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 65,63% sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 87,5 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Ian. 1986. *Learning Throught and Integrated Curriculum, Approach and Guidelines*. Victoria: Ministry of Education.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: New jersey: Prentice-Hall Regents.
- _____. 1984. *Teaching by Principles, an interactive approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs: New jersey: Prentice-Hall Regents.
- Cooper, Charles R. dan Odell Lee. 1977. “Holistic Evaluation of Writing” *Evaluating Writing: Describing, Measuring, and Judging*.
- Forgaty, Robin. 1991. *How to Integrate Curricula*. Illinois: IKI/Skylight Publishing Inc.
- Gilliam dan Dixon, Hazel. 1991. *Integrating Learning Planned Curriculum Units*. Auastralia: Bookshelt Publishing Australia.
- Gorys Keraf. 1984. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____.1994. *Komposisi*. Flores-Ende: Nusa Indah.
- Harris, P. 1974. *Testing English as a Second Language*. New York: Tata McGraw-Hill.
- Heaton, J.B. 1983. *Writing English Language Texts*. Singapore: Longman Gr.
- Hughes, Athur. 1990. *Testing for Language Teachers*. New York: Cambridge University Press.
- Imam Syafi’e. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madson, Harold S. 1983. *Techniques in Testing*. New York: Oxford University Press.

Mansoer Pateda. 1991. *Linguistik Terapan*. Ende-Flores: Nusa Indah.

McCrimmon, James. 1976. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Mulyanto Sumardi (ed). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Morgan, Clifford T. 1986. *Introduction Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Copany.

Oxford, Rebecca L. 1996. *Integrating The Language*. Great Britain: Pergamom.

Ramlan. 1983. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". *Pedoman Penulisan Tata Bahasa*. Ed. Yus Rusyana dan Samsuri. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kedbuadayaan.